

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis complex*. Tuberkulosis dapat diderita oleh siapa saja, orang dewasa maupun anak-anak dan dapat mengenai seluruh organ tubuh kita, walaupun yang banyak diserang adalah organ paru (WHO, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Tuberculosis Report* (2015), diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Pada tahun 2014, tercatat angka prevalensi Tuberkulosis mencapai 647/100.000 penduduk, meningkat dari 272/100.000 penduduk pada tahun sebelumnya, dengan angka mortalitas tahun 2014 sebesar 41/100.000 penduduk.

Dilihat dari kondisi tersebut, diperlukan adanya upaya program penanggulangan penyakit Tuberkulosis. Sejak tahun 1995, Program Pemberantasan Tuberkulosis telah dilaksanakan secara bertahap di Puskesmas dengan penerapan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) yang direkomendasikan oleh WHO.

Terdapat lima komponen dalam strategi DOTS yaitu, komitmen politis dari pemerintah untuk menjalankan program tuberkulosis nasional, diagnosis tuberkulosis melalui pemeriksaan dahak secara mikroskopis, pengobatan tuberkulosis dengan paduan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang diawasi langsung oleh Pengawas Minum Obat (PMO), kesinambungan persediaan OAT, pencatatan dan pelaporan secara baku untuk memudahkan pemantauan dan evaluasi program penanggulangan tuberkulosis paru (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2014).

Pada tahun 2016 telah dilakukan upaya pengobatan terhadap 55.503 penderita tuberkulosis paru Basil Tahan Asam atau BTA+ di DKI Jakarta, kemudian didapatkan hasil angka keberhasilan terbesar adalah di wilayah Jakarta Barat sebesar 83,24% dan angka keberhasilan pengobatan terendah terdapat di

wilayah Jakarta Utara 3,99%. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan diantaranya yang paling utama adalah kesadaran masyarakat untuk melakukan pengobatan secara teratur dan disiplin, selain monitoring dan evaluasi dari petugas kesehatan (Departemen Kesehatan, Pemerintah RI, 2016).

Kota Jakarta Utara memiliki 6 kecamatan dengan 32 kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Lagoa, yang memiliki fasilitas kesehatan berupa puskesmas. Berdasarkan survei awal penulis di Puskesmas Kelurahan Lagoa Jakarta Utara, dapat diketahui bahwa puskesmas ini merupakan kategori puskesmas satelit, artinya puskesmas tersebut belum memiliki fasilitas laboratorium dan hanya membuat sediaan apus dahak dan difiksasi saja, kemudian sampel dahak di kirim ke Puskesmas Kecamatan Koja sebagai Puskesmas Rujukan Mikroskopis (PRM).

Rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru, khususnya di Kota Jakarta Utara menjadi salah satu masalah yang sangat kompleks, mengingat tuberkulosis merupakan salah satu infeksi yang dapat menular dengan mudah dan cepat. Hal tersebut membuat penulis ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Lagoa pada tahun 2017.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Kelurahan Lagoa pada tahun 2017?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Kelurahan Lagoa pada tahun 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Kelurahan Lagoa pada tahun 2017.
- b. Untuk mengetahui hubungan usia dengan rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Kelurahan Lagoa pada tahun 2017.
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan PMO dengan rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Kelurahan Lagoa pada tahun 2017.
- d. Untuk mengetahui hubungan dukungan Petugas TB di puskesmas dengan rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Kelurahan Lagoa pada tahun 2017.
- e. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan obat di puskesmas dengan rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Kelurahan Lagoa pada tahun 2017.
- f. Meneliti faktor apa yang paling mempengaruhi rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Kelurahan Lagoa pada tahun 2017.
- g. Untuk mengetahui angka keberhasilan pengobatan TB paru di Puskesmas Kelurahan Lagoa pada tahun 2017.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya mengenai angka keberhasilan Tuberkulosis Paru.

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Bagi Pasien

Untuk menambah pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi rendahnya angka keberhasilan pengobatan Tuberkulosis Paru.

I.4.2.2 Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam tatalaksana program penanggulangan penyakit Tuberkulosis Paru di Dinas kesehatan DKI Jakarta khususnya di daerah Jakarta Utara.

I.4.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai data dasar dan bahan referensi pendukung untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam.

I.4.2.4 Bagi Peneliti

- a. Untuk meningkatkan wawasan ilmu kedokteran mengenai faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi rendahnya angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.
- b. Untuk mempraktikan ilmu yang telah dipelajari peneliti mengenai penelitian dalam bidang kesehatan.

